Makalah untuk "Pertemuan Sastrawan & Kritikus" di TIM, Desember 1984

DANARTO, DANARTO
Anda Memang 'Putro Sragen' Tulen

Oleh: Satyagraha Hoerip

DALAM terjemahan bahasa Inggris, sejauh ini baru ada tiga prosais Indonesia, yang beberapa ataupun hampir semua cerpennya terbit berupa buku antologi pribadi. Jika diurut dari usia, mereka itu adalah Pramudya Ananta Tur, dengan Heap of Ashes; Umar Kayam, dengan Sri Sumarah and Other Stories; serta Danarto, dengan Abracadabra. Sayang, saya lupa penerbit dan tahun terbit buku-buku itu, namun jelas bahwa ada dua kebetulan pada ketiga buku tersebut.

Kebetulan yang pertama ialah, bahwa penerjemahnya sama-sama Harry Aveling. Memang, tak sedikit sastrawan kita yang buah karya mereka sudah susah-payah disalin ke bahasa Inggris oleh sarjana berkebangsaan Australia ini, menggerutu atau kecewa; namun tak usah dipungkiri bahwa Harry sajalah yang menggebu-gebu semangatnya untuk mengerjakan terjemahan itu. Dan yang kedua ialah, bahwa ketiga prosais itu sama-sama dari suku Jawa. Apakah ini kebetulan yang murni, ataukah karena Harry memang punya pertimbangan selera ataupun wawasan sastra tertentu, wallahu alam-lah.

Yang segera penting disusulkan di sini ialah kebetulan yang ketiga. Yaitu bahwa ketiga prosais itu sama-sama banyak dipuji orang. Baik itu oleh kritisi kita sendiri maupun oleh para pengamat dari luar. Sehingga sulit buat dipastikan, siapa dari mereka bertiga itu yang paling banyak dipuji orang.

Akan tetapi, lebih daripada 'kakak-kakak'nya, rasa saya Danarto-lah yang paling tinggi disanjung-sanjung, terutama oleh mereka yang non-Jawa. Misalkan Dr. Andries Teeuw dan Dr. Arief Budiman. Dalam tulisannya di The Asian Wall Street Journal tanggal 28 Pebruari 1980, Burton Raffel antara lain bahkan menyebut bahwa "...cerpen-cerpennya (Danarto,—S.H.) mempesona dan melebihi cerpen-cerpen yang terbaik yang ada di Eropa maupun Amerika Serikat dewasa ini." Pujian setinggi ini layaklah bilamana dimanfaatkan sebagai iklan. Yaitu di sampul belakang antologi cerpen Danarto yang kedua, Adam Ma'rifat (1982; tapi saya kira beredar di pasar baru tahun berikutnya,—S.H.).

Kita lalu mencatat, bahwa oleh cerpen-cerpennya Danarto kemudian memperoleh beberapa hadiah sastra; di samping juga beberapa ulasan yang bertolak dari pelbagai macam pendekatan. Di antaranya dari Fakultas Sastra UGM, dari Abdurachman Wahid dan Abdul Hadi WM; maupun dari saya.[1)]

I.

TAHUN 1974, dunia sastra Indonesia seharusnya berterima kasih kepada seorang koreograf, Sardono Waluyokusumo namanya. Berdua isterinya dia menerbitkan kumpulan cerita pendek dari seorang pendatang 'baru', Danarto. [Dengan judul Godlob, yakni judul cerpen yang di buku itu dimuat paling depan, buku ini memuat sembilan cerpen. Dua di antaranya berjudul menggegerkan. Sebab bukan merupakan judul yang ditulis seperti umumnya judul cerpen di sepanjang sejarah cerpen di seluruh dunia fana ini, melainkan berwujud gambar. Yang satu bergambar jantung dipanah dan melelehkan tiga (awas, jangan keliru jumlah itu,—S.H.) butir darah;[2] sedang satunya lagi 'pemandangan' segi tiga terbalik, yang baris teratasnya bisa dibaca dengan mudah berbunyi "Abracadabra", sebagai berikut:

A B R A C A D A B R A
A B R A C A D A B R
A B R A C A D A B
A B R A C A D A
A B R A C A D
A B R A C A
A B R A C
A B R A
A B R
A B
A

Jika huruf A di ujung kanan atas itu dijadikan titik puncak dari segitiga yang baru (yang alasnya terdiri dari 11 huruf A), maka kedua sisinya kalau dibaca dari bawah ke atas akan berbunyi sama yaitu abracadabra. Jelas ini penemuan luar biasa, sekiranya memang orisinal Danarto. Tetapi kedua judul yang eksentrik itu agaknya belum memuaskan betul, bagi Danarto. Sebab dalam bukunya yang kedua itu, Danarto serupa orang kesurupan. Dia melejit jauh lagi, supaya tidak terkejar oleh para epigonnya biar yang di abad XXI sekalipun. Eksentrisitas judul maupun cerpennya menjadi-jadi.

Cerpen yang keempat dalam Adam Ma'rifat judulnya juga harus dibuatkan klise khusus, melukiskan semacam baloknada, dengan titik-titik yang merambat di tangga-tangganya. Begitu dahsyat judul maupun bagian-bagian pembukaan "cerpen" ini, sampai-sampai sulit saya membayangkan, bagaimana gerangan gerak-gerik lidah Danarto apabila harus memenuhi undangan prose-reading atas cerpen-cerpenannya yang satu ini. Kita hanya tahu bahwa di atas baloknada tersebut terdapat sejumlah tulisan berbunyi 'ngung', sedang di bawahnya sejumlah tulisan berbunyi 'cak'.[3] (Mudah-mudahan

tiap kali orang membuat klise bagi judul 'cerpen'nya ini, tidak usah harus selalu sama benarlah jumlah titik-titik, jumlah 'ngung' dan 'cak'nya. Hingga jika kurang sebuah atau kebanyakan dua butir saja, sudah akan dituduh memperkosa ide asli penciptaan pengarang atau sengaja menurunkan nilai estetika Danarto,—S.H.)

Pembukaan 'cerpen' ini juga aneh, yakni sebuah gambar berbentuk bulat. Di tengah, menyolok, ada sebuah busi mobil. Sebuah bunga 'matahari' mencuat dari sana. Bertebaran di sekitarnya ialah gambar tari Sang Hyang Jaran di atas bara api, di suatu bale banjar di Bali; lalu ada kompyuter, pemuda main gitar, terus geril-yawan PLO yang sambil lompat mengacungkan karabennya; lalu wagon kereta api dan lain sebagainya. Betul-betul nyentrik. Juga orisinal. Selain gambar itu di halaman tersebut tak ada apa-apa sama sekali. Artinya, tidak ada kata-kata yang membentuk kalimat; tak ada tanda-tanda baca apalagi teks gambar. Sehingga kita mau tidak mau teringat akan gambar gunungan, yang dipasang di tengah kelir sebelum pertunjukan wayang kulit dimulai.

Yang berikutnya, di bagian-bagian tengah 'cerpen' ini masih ada sejumlah gambar dan bunyi gema 'ngung', 'cak', 'klst', 'klui' dan entah apa lagi. Saya cemas jangan-jangan kelak Harry Aveling atau bule yang lain akan salah menerjemah bagian-bagian ini, ke dalam bahasa asing yang manapun—termasuk bahasa Jawa, bahasa ibu Danarto sendiri. Namun tidak bisa tidak, setelah orang membaca 'cerpen' Danarto ini, baru dia maklum bahwa gambar busi dan bunga 'matahari' tadi sebenarnya merupakan rekaman dari totalitas 'cerpen'. Sehingga tidak bisa tidak, orang pun teringat akan wayang beber. Gambar adegan wayang dibentangkan untuk ditatap berlama-lama oleh hadirin. Dan dari sanalah 'ki dalang Danarto' mengalirkan sebuah cerita, gambar per gambar, sulam-menyulam; ganti-berganti, susup-menyusup.

Singkat kata: gambar-gambar maupun usaha memvisualkan bunyi-bunyian itu, dalam 'cerpen' ini merupakan organ yang terpadu dan bukan berfungsi selaku ilustrasi. Ia tidak bisa dipisahkan dari totalitas 'cerpen' ini.(Suatu tantangan yang menarik sekali. Baik bagi para pembaca cerpen maupun para penerjemah!) Ya benar, seperti dalam pertunjukan wayang kulit, yang berwujud, yakni keindahan dari gambar wayang-wayang kulit itu, tidaklah mungkin akan dipisahkan dari pertunjukannya. Gambar-gambar tersebut — sebagaimana bunyi gamelan dan suara para pesinden maupun suluknya dalang — adalah bagian yang sungguh-sungguh integral, dari totalitas performance. Itulah aspek seni rupa dan seni suara wayang.

Barang tentu, hal ini tidak seberapa mengejutkan kita, kalau mengingat latar belakang Danarto. Yakni selain pelukis ulung Danarto juga lahir dan besar di Sragen, Jawa Tengah; daerah aneka macam wayang terutama wayang kulit.

II.

SEPERTI kita ingat, dalam wayang kulit paling sedikit terdapat lima macam kesenian. Yaitu (1) seni bercerita, (2) seni suara, (3) seni rupa, (4) seni filsafat dan sastra, serta (5) seni karawitan atau musik pengiring.

Dikatakan di atas paling sedikit, sebab dari kelima macam kesenian itu masih dapat dibagi-bagi lagi ke yang lebih 'sempit', namun masing-masingnya bukan hanya memerlukan keahlian atau malah juga bakat tertentu, melainkan bahwa untuk mempelajarinya, untuk menguasainya sering kali memerlukan waktu lama dan ketlatenan. Seni bercerita, misalkan, selain benar-benar menggambarkan suatu suasana atau adegan secara deskriptif juga menuntut kemahiran dalang untuk mampu menyuguhkan suasana yang hidup, termasuk di antaranya suara yang berbeda-beda dari para tokoh satu dari yang lain; tingkah-laku, warna hati-sanubari (sedih, gembira, marah), dan banyak lagi. Demikian pun seni suara, artinya perlu menguasai puluhan macam gending dan lagu, beberapa belas suluk, janturan dan macam-macam lagi. Idem seni rupa. Ada seni tatahnya, seni warna-mewarnai, seni memunculkan watak pada wajah tokoh maupun posisi pundak dan jarak bentang kedua kaki, dan sebagainya.

Tapi marilah kita tidak jadi minderwaardig dengan belantara indahnya wayang kulit ini. Kita lihat saja, mengapa benar Danarto sampai begitu mati-matian berusaha memboyong kebhinekaseniannya wayang kulit ke dalam cerpen-cerpen maupun 'cerpen-cerpenan'-nya selama ini. Ya aspek seni rupanya, seni suaranya dan sastra.

Pada pembukaan cerpen "Godlob", gaya cerita yang berumbai-umbai dari Ki Dalang —dan banyak mengungkapkan suasana/warna itu— kita temukan dengan gamblang dalam halaman 1 buku Godlob:

> "...Gagak-gagak hitam bertebaran di angkasa sebagai gumpalan -gumpalan batu yang dilemparkan, kemudian mereka berpusar-pusar, masing-masing gerombolan membentuk lingkaran sendiri-sendiri, besar dan kecil, tidak keruan sebagai benang kusut. Laksana setan maut yang compang-camping mereka buas dan tidak mempunyai ukuran hingga mereka loncat ke sana lompat ke mari, terbang ke sana terbang ke mari, dari bangkai atau mayat satu ke gumpalan daging yang lain. Dan burung-burung ini jelas kurang tekun dan tidak memiliki kesetiaan. Matahari sudah condong, bulat-bulat membara dan membakar padang gundul yang luas itu, yang di atasnya berkaparan tubuh-tubuh yang gugur, prajurit-prajurit yang baik, yang sudah mengorbankan satu-satunya milik mereka yang tidak bisa dibeli: nyawa! Ibarat sumber yang mati mata airnya, hingga tamatlah segala kegiatan, perahu-perahu mandeg dan kandas pada dasar sungainya dan bayi menangis karena habisnya susu ibu. Tiap mayat berpuluh-puluh gagak yang berpestapora bertengger-tengger di atasnya, hingga padang gundul itu sudah merupakan gundukan semak hitam yang bergerak-gerak seolah-olah kumpulan kuman-kuman dalam luka yang mengerikan..."

Kutipan yang sepanjang itu untunglah masih punya enam titik. Artinya ada enam kali kita dapat menghentikan napas. Tetapi bagi

Danarto pembukaan yang panjang-panjang itu bukan luar biasa. Beberapa cerpennya yang lain juga demikian. "Kecubung Pengasihan" (hal. 48), misalkan. Juga "Armageddon" (hal. 71) dan terutama "Adam Ma'rifat" (hal. 16, buku berjudul sama).

Disengaja atau tidak, disadari atau tidak, dan diakui ataupun tidak diakui, Danarto yang "anak wayang" terpengaruh oleh *janturan* Ki Dalang pada pertunjukan wayang kulit Jawa. Dalam pertunjukan tersebut, baik diiringi sayup-sayup oleh gamelan maupun tidak, dalang akan berkepanjangan melakukan semacam resital puisi baku; yang mengutarakan keterangan tentang sesuatu negara atau tokoh, yang sedang dipasang di kelir. Berikut sebuah contoh:

> "...Dasar Nagari Ngamarta panjang apunjung, pasir awukir, gemah ripah loh jinawi, karta tata tur raharja. Panjang dawa pocapane, punjung duwur kawibawane, pasir samodra wukir gunung. Dasar kapara nyata sayekti Nagara Ngamarta ngungkuraken pagunungan agung, nengenaken pasabinan, ngeringaken pategilan lan mangku bandaran agung. Loh tuwuh kang sarwo tinandur..."

dan masih bisa berbelasan menit lagi.

Akan tetapi, sungguhpun Danarto kuat terpengaruhi gaya bercerita Ki Dalang itu, sudahlah tentu bilamana —selaku *homo creator*— dia tidak meniru begitu saja. Melainkan secara bebas melakukan perubahan-perubahan kata yang sesuai benar dengan kebutuhan adegan yang hendak dilukiskannya. Artinya: Jika lautan kata-kata Ki Dalang sudah baku alias mustahil diubah-ubah, maka kata-kata Danarto adalah khas ciptaan dia sendiri. Itu kendati dua-duanya sama-sama buat memandu khayal penonton/pembaca, supaya 'masuk' ke adegan yang sedang berlangsung atau siap-siap ke adegan berikut.

Artinya lagi: bahwa dengan pembukaan yang panjang-panjang itu Danarto sebenarnya sedang mendalang. Tapi tidak menggunakan wayang tiga-dimensi. Sehingga gambar-gambar yang bersifat organis tak-terpisahkan dalam cerpen-cerpen Danarto di buku *Adam Ma'rifat* itu, sebenarnya tak lain dan tak bukan adalah 'wayang-wayang Danarto' yang dua-dimensi.

III.

TETAPI, apakah hanya itu pengaruh wayang kulit yang bisa diuraiberaikan dari karya-karya fiksi Danarto? Yaitu bahwa dia memasukkan seni bentuk yang berupa gambar-gambar, ditambah usaha-usaha memvisualkan bunyi-bunyi 'gamelan', serta *janturan* yang serba lirik dan panjang itu?

Petunjuk lain yang juga amat menarik dalam hal pengaruh pertunjukan wayang kulit pada cerpen Danarto, kita dapati pula umpamanya saja pada cerpen "Asmaradana". Judul itu sendiri, sebagaimana judul "Megatruh" pada cerpennya yang lain, adalah nama bentuk tembang tertentu dalam khazanah gending-gending Jawa. Da-

lam pagelatan/pakeliran/pertunjukan wayang kulit, kedua gending tersebut memang tergolong tidak sering dimainkan. Hal itu besar kemungkinan karena suasana kalbu-tertentu yang disuguhkan oleh masing-masing lagu itu, tidaklah terlalu sering didapati di kebanyakan lakon. Namun demikian tidak berarti bahwa kedua gending itu tidak dikenal, apalagi oleh seorang seniman yang tentunya peka, perenung dan penghayat seperti Danarto.

Sebaiknya dianggap 'humor halus' Danarto ialah, keterbalikan ini; Untuk cerpen yang tokoh utamanya praktis seorang tokoh wayang yaitu kesatria Abimanyu, dia beri judul "Nostalgia",[4] — istilah ambilan dari Barat yang belum terlalu lama populer di masyarakat kita; sedangkan untuk cerpen yang berlaku di Eropa, di zaman Romawi Kuno dan terdapat di Alkitab bagian Perjanjian Baru, diberinya judul "Asmaradana".[5] Saya sendiri cenderung mengatakan sebagai 'humor halus', karena pada waktu memulai menulis cerpen-cerpen itu masing-masing, tentunya Danarto tidak menyedari akan 'keterbalikan' tersebut.

"Asmaradana", sebagaimana setiap lakon wayang kulit, dimulai dengan jejer kraton. Artinya: adegan yang berlangsung di dalam istana, boleh kerajaan mana saja; yang dalam hal cerpen Danarto ini terjadi di istana Romawi. Yang hadir -tentu saja- Raja Herodes bersama permaisurinya dan anak tirinya, Putri Salome yang amat cantik dan gemulai. Di pagelaran wayang kulit adegan semacam ini terhitung masa pathet nem, yang kemudian akan disusuli dengan adegan paseban njawi, budhalan atau jaranan, kemudian perang ampyak, sabrangan dan seterusnya. Demikian pula dalam cerpen Danarto "Asmaradana", sungguhpun sudah dibuat samar-samar akan tetapi 'benang merah' struktur lakon wayang itu masih kelihatan.

Selain itu, jika dalam wayang kulit ada peralihan dari Pathet Nem menuju Pathet Songo yang senantiasa didului oleh Goro-goro, demikian pula kelihatannya cerpen Danarto yang istimewa ini. Dituliskannya sajak berikut:

> Sementara waktu tumbuh lurus
> Kembang-kembang silih berganti mekar dan layu
> Karnaval awan bersama hujan dan panas
> Dan otakku dengan liarnya menjalar-jalar
> di siang dan di malam
>
> Sonya ruri-sunyi sepi
> HidupMu sendiri
> Apa yang Kaunanti?
> Tanggalkan zirah besiMu
> Lihatlah aku, yang mencintaiMu
> Bersih dan total sebagai bongkahan es.[6]

yang khususnya bagi pecinta wayang kulit tentu akan terdorong untuk teringat pada suluk Ki Dalang, yang sering kali membuat bulu kuduk hadirin (biar pecandu wayang sekalipun:) berdiri:

Bumi gonjang-ganjing
langit kelap-kelap katon
lir kincanging alis, Oooo...

Risang maweh gandrung,
sabarang kadulu,
Wukir moyag-mayig
saking tyas baliwur, Oooo...

Pengaruh wayang lainnya yang juga tampak pada cerpen yang istimewa ini, ialah penutupnya. Dalam pertunjukan wayang kulit, biasanya terjadi adegan perang yang seru, perang habis-habisan antara pihak jahat melawan pihak benar — biasanya ada kesatria Werkudoro-nya. Tikam-menikam, potong-memotong, bunuh-membunuh, mewarnai seluruh bagian ini. Nah, dalam penutupan "Asmaradana" yang kita baca ialah bahwa Putri Salome minta pemancungan kepala Yahya Pembaptis dilakukan dan kepala itu saja dikirimkan kepadanya di dalam sebuah dulang.

Herodes lemas dan sedih luar biasa. Tapi apa boleh buat? Sumpah sudah dilepas dan haruslah permintaan laknat itu dia penuhi. Salome kemudian mendapatkan apa yang ia inginkan. Kepala Yahya Pembaptis lalu dibawanya ke loteng, lalu diletakkannya di tengah loteng itu. Salome kemudian telanjang bulat dan sambil tertawa-tawa dipacunya kudanya mengelilingi potongan kepala itu —tidak tanggung-tanggung lamanya— sembilan bulan. Nah, kalau saja penutupan Danarto yang bagus-tapi-mengerikan-sekali ini dipertunjukkan di wayang, tentu diiringi gamelan yang bertalu-talu dan dengan irama tinggi sekali — gending yang lazim kita dengar menjelang akhir setiap pertunjukan wayang kulit. Dahsyat. Seru. Serba darah. Sungguhpun pada akhirnya —apalagi kecuali— tenang, lelah, kosong, hening. Dan begitu pulalah cerpen ini samasekali ditutup oleh Danarto[7]:

"...Akhirnya Salome putus asa. "Aku kalah, Tuhan. Aku menyerah...," tangis Salome tersedu-sedu sambil memeluk kepala Yahya Pembaptis."

Bahwa kesamaan-kesamaan yang ada dalam cerpen "Asmaradana" ini dengan yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit, agaknya memanglah serba kebetulan, rasanya memang patut diterima. Tetapi perlu segera ditambahkan, bahwa "kebetulan" tersebut tidak lain adalah karena pengaruh wayang tersebut sudahlah demikian mengendap dan manunggal dalam 'jatining diri' Danarto; sehingga tatkala dalam fiksi Danarto semuanya itu mengalir lancar begitu saja, oleh pengarangnya sendiri sampai-sampai sudah tidak terasai lagi.

IV.

BAGI penonton wayang kulit Jawa ataupun mereka yang pernah "incip-incip" laku hidup yang bernama Kejawen, maka mempertanyakan

hakikat diri atau asal-mula manusia dan tujuan dari hidupnya, adalah hal yang bukan istimewa, tidak tergolong muluk-muluk, sebaliknya malahan tergolong biasa-biasa benar. Hal itu tentu saja bukan terdapat hanya dalam pertunjukan wayang kulit, namun informasi ini hanyalah hendak melaporkan bahwa hal-hal yang falsafi seperti itu di kalangan orang Jawa tidak merupakan keistimewaan. Katakanlah: sudah berabad-abad hidup di masyarakat, bukan hanya di kalangan intelektualnya saja. Sangkan paraning Dumadi, yakni yang memasalahkan dan menggumuli masalah asal-dan-tujuan-hidup manusia, terhambur dalam hampir semua dongeng, karya sastra dan pertunjukan-pertunjukan adat Jawa — sebagaimana juga halnya di kalangan suku-suku lainnya. Dalam suluk misalkan, terdapat paham pantheisme yang samar-samar maupun yang terang-terangan, artinya dari yang agak membedakan ADA Tuhan dengan ADA mahluk sampai kepada ajaran yang menghilangkan ADA alam dan dunia dan tinggallah satu ADA saja.[8]

Itu sebabnya, maka jika Arief Budiman misalkan, kagum sekali akan cerpen Danarto tentang perempuan Rintrik, maka bagi banyak pembaca dari Jawa (lebih-lebih yang sudah akrab dengan wayang apalagi yang akrab dengan kehidupan batin ala Kejawen) cerpen itu boleh jadi dianggap sebagai biasa-biasa saja. Misalkan dengan kutipan berikut[9] ini:

> ""Rintrik, engkau melenyapkan nilai manusia dan mendudukkan mereka pada kedudukan yang setingkat dengan benda-benda mati," tukas Sang Pemburu.
> "Justru aku mengangkat dan menunjukkan nilai manusia yang sebenarnya, lebih tinggi dari apa yang pernah diketahui sekarang. Ini sesungguhnya semacam lagu kecil penguburan yang selalu mengingatkan kita sekalian akan maut, alam baka dan Tuhan. Kaulihat, ketika engkau membidik, wahai para pemburu, bukan engkau sendiri yang melakukan. Ada kekuatan yang lebih besar yang menguasai kita dan kekuatan besar ini sendirilah yang sepenuhnya melakukannya. Kita percaya akan kemampuan pikiran dan perasaan, tetapi ternyata bakat kita itu tidak mampu menanggulangi serangan ketakutan, kesedihan, kesepian, kebosanan dan maut...."

dan seterusnya.

Kutipan dan bahkan sebagian isi cerpen berjudul gambar hati dipanah dan melelehkan tiga butir darah ini (jangan keliru: anak panah datang dari sebelah kanan,— S.H.), pada hakikatnya melukiskan pantheisme; yang seperti disebutkan tadi merupakan ihwal amat biasa dalam sastra dan pewayangan Jawa. Malah jumbuhing kawula-Gusti, dalam alur proses manunggaling kawula-Gusti, sudah sejak anak-anak dikenal oleh tiap orang Jawa yang terbiasa ngebyar, kendati mungkin saja belum dipahami. Lakon-lakon seperti Bimo Suci, Arjuno Wiwoho dan beberapa lagi mencantumkan bagian-bagian yang filosofis dan sangat mirip sekali dengan cuplikan di atas itu. Sehingga, sekali lagi, bolehlah agaknya dipastikan di

sini bahwa pengaruh (pertunjukan) wayang (kulit) Jawa kepada kreativitas maupun estetika Danarto, sungguh tidak kecil. Tetapi bahwa sumber penciptaan Danarto bukan terbatas kepada (pertunjukan) wayang (kulit) saja, sudah tentu bahwasanya memang benar. Ada mistik Islamnya, barangkali, atau 'bau-bau' absurditas, mungkin; semua itu tidak mustahil. Namun seperti tampak dari pembeberan di muka tadi, pengaruh wayang kulit sungguh tidak kecil. Baik isi maupun bentuk.

V.

DEMIKIANLAH usaha mengerling cerpen-cerpen Danarto dalam kaitannya dengan pengaruh (pertunjukan) wayang (kulit) Jawa, dari d-u-a aspek sekaligus. Pertama, dari isinya, dan kedua, dari bentuk. Ini perlu disebutkan, sebab saya sendiri beranggapan bahwa berusaha menyelami ataupun mengerling sesuatu karya sastra, jangan hanya mengutik-utik aspek isinya saja, ataupun hanya mengusik-usik aspek bentuknya semata; melainkan harus kedua-duanya. Sebab bagaimanapun juga, dalam sastra, isi dan bentuk memang bisa dibedakan namun janganlah dipisah-pisahkan. Keindahannya justru diserap dan membaur ke dalam dua-duanya, dalam isi dan bentuknya; demikian juga kejelekannya.

Danarto kita lihat sudah menggali dan memboyong ke dalam cerpen-cerpennya aspek seni rupa, seni bercerita, seni "musik" dan "seni" filsafat; ya, bahkan dia sampai-sampai berusaha memvisualkan seni musik/karawitan-nya wayang sekalipun, sedapat-dapatnya! Dan kalau menurut komentar Burton Raffel, hasilnya sudah demikian menggemparkan, Apalagi sekiranya saja Danarto (maupun para prosais Jawa/Sunda/Bali) mau menggali keanehan-keanehan dari lakon-lakon wayang, sudah tentu kekaguman para pengamat asing macam Burton Raffel "dan kawan-kawan" akan semakin menjadi-jadi.

Seperti kita ingat, banyak tokoh wayang yang aneh-aneh untuk logika orang zaman modern ini, tetapi buat orang-orang desa Sunda atau Bali atau Jawa ternyata kehadiran mereka tidak diganggugugat.

Arya Seta misalnya, lahir dari seekor ikan betina yang mengandung akibat me"nelan" air mani Prabu Parasara. Begitu pula Aswatama yang badannya lebih gagah dari Roy Marten dan tampangnya lebih cakap daripada Sukarno M. Noer itu, adalah anak seekor kuda malihan Dewi Wilotama dengan kesatria cakap Bambang Kumbayana. Sayang sedikit kakinya, kaki kuda. Sedangkan Antareja, anak Werkudoro, tidak mengalami kesulitan untuk main bilyar atau minum eskrim di dalam tanah, sebab di sanalah dia tinggal. Ibunya pun seekor ular. Sedangkan adik tirinya yang bernama Gatutkoco, bisa terbang tanpa BBM dan landasan. Lalu kera tua Hanoman, bukan saja bisa bicara sopan dan sakti luar biasa, melainkan juga —waktu sudah tua—

dapat melakukan hal yang tidak banyak makhluk-makhluk lain yang sanggup melakukannya. Hanoman sudah bosan hidup. Badannya sudah turun kemampuan-kemampuannya, namun jiwanya ternyata masih senang hidup di dunia. Padahal kalau dulu Hanoman lengkap dengan raganya sering terbang ke Suralaya (yang patut disalin dengan sorga, S.H) maka kali ini jiwa itu benar-benar tidak sudi meninggalkan raga. Akibatnya, terjadilah perang yang seru, antara raga melawan jiwa. Lengkapnya: Antara raga yang sudah ingin sekali mati, melawan jiwa alias sukma yang masih ingin lebih lama lagi hidup terus.

Kalau saja pertarungan seperti yang dialami oleh Hanoman ini diboyong ke kancah cerita pendek, baik oleh Danarto ataupun oleh prosais Indonesia yang lain, rasa saya Burton Raffel masih tetap akan terbengong-bengong. Pikir dia -tentunya- mana bisa jasmani lawan rokhani, benar-benar "berperang mengadu kekuatan"?

Demikian pula dengan segudang lagi absurdities lainnya, yang ada dalam khazanah budaya setiap sukubangsa yang ada di Indonesia ini, kalaulah saja dapat secara kreatif dan orisinal diungkapkan kembali oleh para prosaisnya --seperti yang dicoba dan dibuktikan oleh Danarto itu-- maka tentunya akan makin dahsyatlah mutu cerpen Indonesia di dunia internasional. Apalagi mumpung sekarang ini masih sedang modenya: Orang menoleh ke latar tradisi budaya.***

Kebayoran, 15-XII-1984

19-12-84

---

1) Baca "Yang Barat" dan "Yang Mistik" dalam Cerpen Indonesia Mutakhir, (Orang-orang Bloomington-nya Budi Darma dan Godlob punya Danarto)", teks ceramah di Balai Pustaka, 25 April 1982.
2) Lihat Godlob, Rombongan "Dongeng dari Dirah", 1974 hal. 10.
3) Adam Ma'rifat, Balai Pustaka Jakarta, 1982, hal. 37.
4) op.cit. hal. 85.
5) idem. hal. 114.
6) ibid. hal. 121.
7) ibidem. hal. 133.
8) Teks ceramah dr. Abdullah Ciptoprawiro "Filsafat dalam Sastra Jawa", di Teater Arena TIM, tanggal 11 Juli 1984
9) Godlob, 1974, hal. 27.